

***Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)***

**Raihan<sup>1</sup>, Muhammad Reza Fadhil<sup>2</sup>, Esya Heryana<sup>3</sup>, Fitriani<sup>4</sup>, Winona Lutfiah<sup>5</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Bone, Indonesia

raihanlangsa4@gmail.com, mrezafadil@iainlangsa.ac.id,  
esyaheryana4@gmail.com, fitrianiuinsgd5@gmail.com,  
winonamh23@gmail.com

**Abstract**

This study aims to examine the phenomenon of spill the tea which is included in the gibah category and is widely practiced by social media users. So this research is crucial to be discussed. The method used in this study is a type of qualitative research using library research, and also using the maudu'i interpretation method in discussing verses about the Koranic perspective gibah. The results and discussion of this show that there have been many verses of the Qur'an that have indicated the prohibition to commit backbiting and the consequences that arise from these actions. Through this research, a common thread can be drawn that backbiting can trigger the emergence of various serious problems such as hostility, mutual hatred and revenge, depression and even very dangerous if it leads to murder or suicide. However, sadly in today's era, the behavior of backbiting is increasingly being underestimated. So responding to the dangers of this backbiting action, of course, scientific studies about backbiting are needed to be able to sterilize the situation and provide positive energy so that it can minimize the rampant phenomenon of backbiting today, both in the real world and in cyberspace. It is recommended for hadith experts and communication experts to be able to expand the expansion of the material substance of this research so that it can significantly reduce the intensity of backbiting behavior in society.

Keywords: Backbiting; *Maudhu'i* method; Quranic perspective

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah fenomena *spill the tea* yang termasuk dalam kategori gibah yang marak dilakukan oleh pengguna media sosial. Sehingga penelitian ini menjadi krusial untuk dibahas. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), serta turut menggunakan metode tafsir *maudu'i* dalam membahas ayat-ayat seputar gibah perspektif Al-Qur'an. Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwasanya telah banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mengindikasikan larangan untuk melakukan gibah, serta banyak konsekuensi yang timbul dari perbuatan tersebut. Melalui penelitian ini dapat diambil benang merah bahwasanya gibah dapat memicu munculnya berbagai problematika serius seperti permusuhan, saling benci dan dendam, depresi bahkan sangat berbahaya jika berujung kepada aksi pembunuhan maupun bunuh diri. Namun, mirisnya di era kini perilaku gibah semakin disepelekan. Maka menanggapi bahayanya aksi gibah ini, tentu diperlukan kajian-kajian keilmuan seputar gibah untuk dapat mensterilkan keadaan dan memberikan energi positif sehingga dapat meminimalisir maraknya fenomena gibah pada masa kini baik di dunia nyata maupun dunia maya. Direkomendasikan kepada para ahli hadis dan ahli komunikasi untuk dapat meluaskan perluasan substansi materi dari penelitian ini, sehingga secara signifikan dapat lebih menurunkan intensitas perilaku gibah dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: Gibah; Metode *maudhu'i*; Perspektif Al-Qur'an; *Spill the tea*

### Pendahuluan

Fenomena *spill the tea* yang marak terjadi dalam komunikasi elektronik pada warganet khususnya Indonesia, telah memasuki fase yang meresahkan. Tidak memungkiri bahwasanya aksi gibah dengan komunikasi secara langsung juga terus dilakukan di kalangan masyarakat. Namun, tidak se-akselerasi kasus gibah dalam komunikasi elektronik. Sebab di era yang serba digital ini, masyarakat terus bersama dengan *smartphone* kemanapun mereka pergi, yang di dalamnya berisi berbagai ragam fitur media sosial seperti; Twitter, Facebook, WhatsApp, Youtube, Instagram, Line, Telegram, dan lain sebagainya. Media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang bersifat pertukaran konten antar

penggunanya. Bahkan rata-rata penggunaanya terus meningkat dari tahun ke tahun. "Media sosial dan perkembangan zaman ibarat pisau," hal tersebut merupakan hal yang lumrah didengar namun, masih sulit dipahami. Penggunaan media sosial dapat menjadi berguna apabila digunakan dengan baik, dan dapat menjadi bencana jika salah digunakan (Anwar, 2017).

*Smartphone* ini merupakan salah satu produk teknologi yang mengubah perilaku komunikasi manusia dengan menembus ruang dan waktu. Walaupun berjarak ribuan kilometer penggunaanya dapat saling berkomunikasi elektronik baik dengan memandang atau mengobrol dengan lawan bicaranya (Kogoya, 2015). Dengan adanya kemudahan komunikasi elektronik ini, masyarakat masa kini dapat menyebarkan desas-desus atau kabar angin yang belum tentu benar adanya (gibah) dengan menggunakan media sosial, yakni tidak ketika bertemu langsung saja. Bahkan, gibah dianggap hal yang lumrah untuk dilakukan tanpa menghiraukan dampak yang dapat ditimbulkan baik kepada yang digibahkan maupun si penggibah itu sendiri.

Pemerintah belum dapat mengatasi polemik ini secara tuntas, walau telah berusaha untuk mengantisipasinya. Bukan sekali dua kali, sudah banyak kali imbauan bahkan fatwa MUI belum cukup untuk menghentikan aksi tersebut. Untuk memberikan efek jera, beberapa kali para tokoh yang menjadi perbincangan di media sosial mencoba melaporkan akun-akun media sosial dengan jeratan undang-undang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) dengan pasal pencemaran nama baik. Namun, lagi-lagi peraturan perundang-undangan juga belum mampu menghentikan perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia dalam proses komunikasi elektronik memiliki pandangan yang cenderung menggiring untuk melakukan gibah. Jari-jari yang semakin mengganas tersebut sudah seharusnya diintervensi. Karena, hal ini akhirnya dapat menimbulkan penyakit mental pada masyarakat seperti ketergantungan terhadap gadget dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan edukasi serta kesadaran dalam berkomunikasi dari masing-masing individu agar dampak yang ditimbulkan dari komunikasi elektronik menjadi lebih damai dan sehat (Purbatin & Soejanto, 2019). Dengan adanya fenomena inilah penulis merasa tertarik untuk membahas bagaimana solusi untuk menghentikan atau setidaknya menurunkan intensitas perilaku tersebut dalam bermasyarakat dengan perspektif Al-Qur'an menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain Purbatin, W., & Soenjoto, P. (2019), "Fenomena Gibah Virtual pada Komunikasi Era milenial Menurut Perspektif Islam," *Proceeding AnCoMS UIN Sunan Ampel Surabaya*. Penelitian ini membahas seputar komunikasi berdasarkan aspek psikologis, bahwasanya dengan saling berkomunikasi

dengan lawan bicara, akan sangat menunjang untuk menjembatani kesenjangan komunikasi dalam bentuk apapun yang mungkin terjadi antara manusia, baik itu berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder, dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gibah dapat terjadi di media sosial karena adanya kemudahan akses komunikasi juga kebebasan berekspresi yang sering di salah artikan, sehingga dalam beberapa grup media sosial, gibah menjadi hal yang lazim dilakukan. Kesimpulan penelitian ini adalah komunikasi di media sosial memberikan kemudahan untuk para penggunanya berkomunikasi secara aktif tanpa terikat jarak. Hal tersebut akhirnya membentuk pola komunikasi yang dilakukan oleh peserta grup, baik itu diskusi hingga gibah (Purbatin & Soejanto, 2019).

Taufani, E. M., & Karim, H. (2018), "Gibah Melalui Media Sosial dalam Identifikasi Proses Komunikasi," *IES: Islamic Education Study*. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bahwa gibah di media sosial kerap terjadi meskipun pada tahun 2017 Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa mengenai hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama dalam mengidentifikasi gibah melalui proses komunikasi yaitu siapa, apa, bagaimana, dan kepada siapa. Kesimpulan yang dapat di tarik dari penelitian ini adalah gibah sangat erat dengan keseharian masyarakat, sehingga masyarakat diharapkan untuk lebih berhati-hati dan melakukan penyaringan berita ketika menggunakan media sosial karena dikhawatirkan pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perpecahan ukhuwah Islamiyah (Taufani & Karim, 2018).

Sifa, L (2019), "Gibah dalam Entertainment Perspektif hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hukum gibah jika dikaitkan dengan konteks masa kini dimana media elektronik dan media sosial terus berkembang berdasarkan hadis Nabi Saw. saat itu dan bagaimana pengaplikasiannya di masa kini. Artikel ini menggunakan metode pembahasan hadis-hadis Nabi mengenai gibah dengan menggunakan analisis teori *double movement* Fazlur Rahman. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak selamanya dunia entertainment memberikan konten-konten gibah atau membuka aib sesamanya, walaupun skalanya lebih kecil berita positif sebenarnya masih memiliki porsinya sendiri. Sehingga artikel ini menyimpulkan bahwa tidak selalu berita dan gibah dalam dunia entertainment tersebut haram, segalanya tergantung pada konten dan reaksi pendengar terhadap berita-berita tersebut (Sifa, 2019).

Penelitian terdahulu telah menyinggung beberapa fenomena mengenai gibah di media sosial (Purbatin & Soejanto, 2019; Taufani & Karim, 2018; Sifa, 2019). Perbedaan penelitian ini terletak pada studi kasus "*spill the tea*" yang marak di beberapa media sosial. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metodenya, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* untuk melihat perspektif Al-Qur'an mengenai fenomena tersebut.

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebagai landasan teoritis. Gibah memiliki banyak sekali dampak yang buruk dan secara tidak sadar gibah dapat terjadi dalam proses komunikasi. Seperti kasus saling mengolok-olok atau mengejek satu individu dengan individu lainnya sebagai bentuk keakraban yang acap kali berujung kepada pertikaian, mengumpat, hingga saling memfitnah individu lainnya (Purbatin & Soejanto, 2019). Gibah dalam bahasa Indonesia dapat diartikan umpatan, fitnah dan gunjingan (Munawir, 1997). Umpatan dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan individu lainnya (Poerwardarminta, 1993). Pergunjungan dapat diidentikkan dengan kata gosip, yaitu kata negatif untuk seseorang (Sifa, 2019). Gibah yang marak terjadi pada masa kini kerap disebut dengan *spill the tea* istilah yang sedang hangat diperbincangkan di kalangan masyarakat. *Spill the tea* merupakan sebuah idiom yang merepresentasikan seseorang yang memiliki reputasi buruk di masyarakat (Prakoso, 2020).

Kerangka berpikir perlu dirancang sebagai alur logis berjalannya penelitian ini. Kerangka berpikir adalah kombinasi dari asumsi teoritis dengan logika untuk menjelaskan variabel penelitian. Selain itu kerangka berpikir juga berfungsi untuk memberikan informasi tentang kaitan antar variabel guna mengungkap fenomena penelitian (Setiawati, 2015). Berbicara perihal gibah, selain membutuhkan perspektif Al-Qur'an, dibutuhkan juga ranah keilmuan lainnya seperti ilmu sosial, komunikasi, dan psikologi. Sebelum memasuki era milenial, setiap individu pada masa itu cenderung berkomunikasi dengan menemui lawan bicara, disebabkan pada masa itu belum banyak bermunculan alat-alat teknologi seperti saat ini. Berbanding terbalik dengan masa kini, manusia tidak perlu bertemu dalam satu tempat yang sama untuk dapat berkomunikasi.

Dengan adanya kecanggihan teknologi, setiap individu dengan mudahnya dapat saling berkomunikasi dengan lawan bicara serta dapat menjangkau berbagai berita di seluruh penjuru negeri maupun mancanegara tanpa perlu mengkhawatirkan jarak. Sehingga masyarakat di era kini memiliki perilaku yang cenderung abnormal karena dipengaruhi oleh kecanggihan alat komunikasi teknologi (Purbatin & Soejanto, 2019). Di media sosial marak munculnya fenomena gibah atau gosip yang dilakukan oleh sesama pengguna media sosial. Sehingga mulailah masyarakat menyebut fenomena tersebut dengan *Spill the tea* yang dimaknai sebagai

tindakan yang secara implisit membeberkan informasi dan menceritakan seseorang yang dianggap memiliki reputasi buruk kepada khalayak ramai (Prakoso, 2020). Oleh sebab itu, masyarakat dituntut untuk memiliki sikap yang bijak dalam menanggapi sebuah berita agar dapat membentengi diri dari derasnya arus informasi yang masih belum jelas kebenarannya. Di sinilah Al-Qur'an berperan dalam mengajarkan manusia untuk memiliki etika dalam berkomunikasi terhadap sesama dan sekaligus memberikan peringatan dan kecaman terhadap pelaku gibah (Izzati & Kaaffah, 2020).

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah fenomena gibah masa kini perspektif Al-Qur'an. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana fenomena gibah masa kini perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan membahas fenomena gibah masa kini perspektif Al-Qur'an. Manfaat penelitian ini terbagi pada manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis, dimana penulis mengharapkan penambahan wawasan untuk penulis sendiri maupun kepada khalayak ramai mengenai gibah dan pandangan Al-Qur'an terhadapnya. Sedangkan manfaat praktis, dimana penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan solusi mengenai gibah dari segala sudut pandang lain. Selain itu juga penulis mengharapkan tulisan ini menjadi solusi untuk menghindari gibah baik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari maupun dalam bermedia sosial.

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) (Purbatin & Soejanto, 2019). Penelitian ini menggunakan jenis data yang meliputi data sekunder. Sumber data sekunder dikutip dari sumber kepustakaan meliputi buku, artikel jurnal, kitab tafsir dan lain-lain. Sekaligus pada penelitian ini penulis menggunakan metode penafsiran *maudhu'i* dengan cara menghimpun ayat-ayat seputar gibah dengan mencari kata kunci dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan gibah, yang kemudian diurutkan sesuai dengan *makkiyah* dan *madaniyah*nya dan juga turut menyertakan asbabunnuzul, tafsir ayat dari berbagai ulama, dan juga munasabah antara ayat-ayatnya untuk memperkaya khazanah (Muslimin, 2019). Para ahli era kini sangat berantusias mengembangkan metode ini dengan beranggapan bahwa metode tafsir *maudhu'i* ini lebih relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman, sebab dalam metode ini dituntut adanya pemecahan terhadap berbagai persoalan-persoalan secara tematik. Pada umumnya tafsir ini merupakan metode penafsiran yang menghasilkan jawaban relatif sempurna terhadap pokok masalah yang dibahas (Q. Shihab, 1993).

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 1. Mengenal Gibah dan *Spill The Tea* dalam Berbagai Perspektif

Gibah berasal dari kata *ghaba-yaghibu-ghaiban* yang diambil dari bahasa Arab yang berarti tidak hadir yakni tidak ada di hadapan atau tidak tampak wujud (Yunus, 2010). Asal kata ini menjelaskan bahwasanya adanya unsur ketidakhadiran seseorang ketika gibah berlangsung (Indriani, 2019). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia gibah atau gosip diartikan sebagai umpatan, memburuk-burukkan orang, atau obrolan negatif dari diri seseorang (Poerwardarminta, 1993). Sedangkan dalam syariat, gibah diartikan sebagai umpatan atas orang lain berupa hal-hal yang tidak disukai darinya dan pada saat yang bersamaan orang yang menjadi objek obrolan tidak berada di tempat. Hal-hal yang diumpat seperti aib fisik, keturunan, tingkah laku (akhlak), aspek duniawi bahkan ukhrawi (Indriani, 2019). Dengan memperhatikan pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik benang merah bahwasanya gibah merupakan suatu perangai yang mengulas sisi keburukan (aib) orang lain saat orang yang dibicarakan tidak sedang berada pada area yang sama dan tidak mengetahui terkait perihal yang dibicarakan. Aspek yang dibicarakan dapat berupa segala sesuatu yang bertujuan untuk merendahkan harga diri seseorang. Bahkan dalam paham syariat Islam, gibah merupakan akhlak mazmumah yang haram untuk dilakukan karena dapat menyakiti muslim lainnya (Meinarno et al., 2011).

Gosip merupakan salah satu corak komunikasi yang dipandang tidak menggembarakan (Meinarno et al., 2011). Kata gibah dalam ilmu sosial dan komunikasi memiliki banyak sinonimitas di antaranya gosip, rumor, kabar burung, isu, gunjingan dan lain sebagainya. Belakangan ini mulailah kerap disebut dengan istilah *spill the tea*. *Spill the tea* merupakan suatu ungkapan pengguna media sosial untuk meminta pengguna lainnya menceritakan implikasi isu terkait objek yang diperbincangkan (Khalis & Rifhan, 2019) atau suatu istilah yang merepresentasikan seseorang yang memiliki reputasi buruk (Prakoso, 2020). Ungkapan ini sebenarnya berasal dari pengguna media sosial internasional. Terkait dengan bagaimana dan siapa pencetusnya banyak di antara para peneliti yang mengabaikan hal tersebut karena tidak dapat ditemukan rekam jejaknya (Khalis & Rifhan, 2019). *Spill the tea* pada awalnya berasal dari kata "*spill the beans*" yang diartikan sebagai membiarkan suatu rahasia untuk diketahui oleh umum. *Beans* sendiri diartikan sebagai rahasia, karena analogi dan sejarah dari penduduk Yunani yang membuat *beans* (atau dalam bahasa Indonesia disebut kacang) sebagai sebuah bentuk kerahasiaan. Dalam perjalanannya ungkapan tersebut akhirnya bergeser menjadi *spill the tea*. Dimana kata *tea* diambil dari huruf pertama kata *truth* "*Spill the truth*" yaitu huruf "T". Dengan demikian akhirnya dalam penggunaan bahasa keseharian *spill the tea* diartikan

sebagai "*tolong berikan kebenarannya*" (Khalis & Rifhan, 2019).

*Spill* secara bahasa diartikan sebagai menumpahkan. Sedangkan dalam penggunaan media sosial *spill* diartikan sebagai upaya untuk membongkar aib orang lain yang sedang memiliki citra buruk di masyarakat. Beberapa contoh perbuatan *spill* di media sosial adalah tentang hubungan antara lawan jenis, atau bahkan mengenai urusan privasi hubungan seseorang. Dengan demikian jika seorang pengguna media sosial menulis "*aku mau spill the tea nih!*" maka hal tersebut dapat dimaknai bahwa pengguna tersebut ingin membagikan reputasi buruk mengenai orang lain. "*Spill the tea,*" respon salah satu pengguna media sosial setelah mendengar berita tentang gosip rumah tangga artis di laman berandanya. Beginilah kondisi media sosial sekarang, sebuah term baru yang digunakan untuk memulai cerita tentang orang lain dengan para pengguna media sosial di laman tersebut. Beberapa merespon dengan tawaan atau bahkan banyak lainnya yang menambah dengan cerita versi berbeda yang didapatkan dari postingan yang lain. Melalui fenomena ini terlihat bahwa budaya membicarakan orang lain dalam hal ini ghibah tidak hanya di dunia nyata saja, namun juga telah menjamur ke dunia maya (Prakoso, 2020).

Sedangkan dalam ilmu Psikologi ghibah atau gosip dimaknai sebagai sebuah pembicaraan yang membicarakan pihak ketiga tanpa kehadiran orang tersebut. Selain itu gosip juga diartikan sebagai perpindahan informasi dengan bentuk evaluasi terhadap pihak ketiga yang tidak hadir saat itu yang dapat berupa hal yang baik maupun yang buruk. Dari definisi tersebut dapat diinferensi tiga aspek utama dari perilaku gosip yaitu: (a) ketidakhadiran dari pihak yang dibicarakan; (b) pembicaraan berjenis evaluatif, atau menilai secara baik atau buruk terhadap pihak yang dibicarakan; dan (c) dibutuhkan situasi yang tepat untuk melakukan obrolan (Meinarno et al., 2011).

Fenomena ghibah atau gosip ini sudah mengakar di masyarakat. Menjadi sebuah pertanyaan mengapa gosip menjadi hal yang menarik. Baumister, Zhang dan Vohs menyatakan bahwa secara psikologis masyarakat secara umum merasa senang ketika dipaparkan berita negatif tentang seseorang. Hal tersebut membuat masyarakat merasa bahwa orang tersebut telah melanggar aturan sosial sehingga sedikit banyaknya akan merasa lebih baik dari orang yang diperbincangkan. Akan berbeda jika yang dibicarakan adalah orang yang patuh aturan, tidak melanggar norma, maka itu akan menjadi hal yang biasa-biasa saja untuk dibahas (Meinarno et al., 2011).

## **2. Analisis Ayat-Ayat tentang Ghibah**

Penulis menggunakan kitab Fathurrahman dalam menganalisis kata kunci yang berkaitan dengan ghibah ini dan terdeteks bahwasanya terdapat beberapa ayat yang menceritakan seputar ghibah di antaranya sebagai

berikut: 1) kata (غيبه) ditemukan satu kali, yaitu pada QS. al-Jin: 26, yang bermakna gaib; 2) kata (الغيوب) ditemukan empat kali, yaitu pada QS. al-Maidah: 109 dan 116, QS. al-Taubah: 78 dan pada QS. Saba': 48 yang bermakna segala yang gaib; 3) kata (تلمزوا) ditemukan dua kali, yaitu pada QS. al-Taubah: 79, dan QS. al-Hujarat: 11, yang bermakna mencela; 4) kata (لمزة) ditemukan satu kali pada QS. al-Humazah: 1, yang bermakna pencela; 5) kata (همزة) ditemukan satu kali pada QS. al-Humazah: 1, yang bermakna pengumpat; 6) kata (همزات) ditemukan satu kali pada QS. al-Mu'minun: 97, yang bermakna bisikan-bisikan; 6) kata (همّاز) ditemukan satu kali pada QS. al-Qalam: 11, yang bermakna pencela; 7) kata (نميم) ditemukan satu kali pada QS. al-Qalam: 11, yang bermakna fitnah; 8) kata (الإفك \ افك) ditemukan lima kali, yaitu pada QS. an-Nur: 11 dan 12, QS. al-Furqan: 4, QS. Saba': 43, dan QS. al-Ahqaf: 11 yang bermakna berita bohong dan dusta; 9) kata (الظن \ ظن) ditemukan dua puluh kali, yaitu pada QS. ali-Imran: 154, QS. an-Nisa': 157, QS. al-An'am: 116 dan 148, QS. Yunus: 24, 36, 60, dan 66, QS. Yusuf: 42, QS. an-Nur: 12, QS. al-Anbiya': 87, QS. Sad: 24 dan 27, QS. al-Fath: 6 dan 12, QS. al-Hujarat: 12, QS. an-Najm: 23 dan 28, QS. al-Qiyamah: 28, dan QS. al-Insyiqaq: 14 yang bermakna menyangka, prasangka dan dugaan; 10) kata (يظنون) ditemukan lima kali, yaitu pada QS. al-Baqarah: 46, 78, 249, QS. ali-Imran: 154, QS. al-Jasiah: 24 yang bermakna mereka menyangka, mereka mengira, dan mereka menduga-duga; 11) kata (تظنون) ditemukan dua kali, yaitu pada QS. al-Isra': 52 dan QS. al-Ahzab: 10, yang bermakna kamu mengira dan kamu berprasangka; 12) kata (يظنّ) ditemukan dua kali pada QS. al-Hajj: 15 dan QS. al-Qiyamah: 25, yang bermakna menyangka; 13) kata (اظنّ) ditemukan tiga kali pada QS. al-Kahfi: 35 dan 36, dan QS. Fussilat: 50, yang bermakna aku kira (duga); 14) kata (اظنّك) ditemukan dua kali pada QS. al-Isra': 101 dan 102, yang bermakna aku menduga engkau (kamu); 15) kata (اظنّه) ditemukan dua kali pada QS. al-Qasas: 38 dan QS. Ghafir: 37 yang bermakna aku memandangnya (menduganya); 16) kata (نباء) ditemukan pada QS. al-Hujarat: 6 yang bermakna suatu berita (dalam konteks berita yang belum jelas kebenarannya); 17) kata (الجهر بالسوء) ditemukan pada QS. an-Nisa': 148 yang bermakna perkataan buruk; 18) kata (بهتان) ditemukan enam kali pada QS. an-Nisa': 20, 112, dan 156, QS. an-Nur: 16, QS. al-Ahzab: 58, dan pada QS. al-Mumtahanah: 12 yang bermakna kebohongan yang besar.

### 3. Pembahasan Ayat Seputar Gibah

Setelah menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan gibah, dapat diamati bahwasanya Allah Swt. begitu banyak menyebutkan ayat-ayat seputar gibah dalam Al-Qur'an yang melukiskan betapa buruknya dan dibencinya perilaku gibah ini oleh Allah Swt. Sehingga melalui ayat-ayat tersebut Allah Swt. dengan tegas memberikan arahan kepada manusia untuk tidak berprasangka buruk. Prasangka buruk ini akan memicu

timbulnya berbagai problematika serius seperti permusuhan, saling membenci dan menghina. Dengan melihat konteks masa kini, objek yang digibahkan ini dapat berujung kepada gangguan mental seperti depresi yang berlebihan, stres, putus asa, kesedihan yang mendalam serta kegelisahan yang berlarut-larut disebabkan objek ini mendapatkan prasangka buruk atau komentar pedas dari orang lain (Dirgayunita, 2016). Kemudian setelah ia menjadi tertekan, ia mulai menganggap bahwa ia tidak mampu untuk meneruskan hidupnya sehingga dapat muncul ide dalam benaknya untuk bunuh diri dan jika benar-benar tidak mendapatkan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, maka tanpa pikir panjang para penderita ini dapat benar-benar melakukan bunuh diri (Santoso et al., 2017).

Berikut penulis akan menyajikan interpretasi gibah perspektif Al-Qur'an dari berbagai surah yang telah dihimpun, dengan turut menjelaskan konteks ayat yang dibicarakan dengan mencantumkan asbabunnuzul ayat, tafsir dari berbagai ulama, dan juga munasabah ayat. Sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahami makna gibah dalam Al-Qur'an secara eksplisit, beserta upaya (solusi) apa saja yang dapat menjauhkan diri dari gibah, bagaimana keadaan objek yang digibahkan dan konsekuensi yang akan diterima oleh penggibah dan juga yang turut meyenangi berita gibah tersebut walaupun ia tidak ikut serta menyebarkan gibah, semua penjelasannya sudah terangkum dalam ayat-ayat sebagai berikut:

**a. QS. al-Humazah ayat 1 (Celaknya Para Pencela dan Pengumpat)**

Ada beberapa riwayat yang menjadi latar belakang turunnya QS. al-Humazah ayat 1 di antaranya ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun disebabkan oleh Ubai bin Khalaf, al-Akhnas bin Syuraik, dan Jamil bin Amir al-Jumahi. Juga terdapat riwayat dari Ibnu al-Mundzir dari Ibnu Ishak yang menyatakan bahwa ayat ini turun karena Umayyah bin Khalaf selalu menghina dan merendahkan Rasulullah Saw. setiap kali bertemu (As-Suyuthi, 2008). Maka turunlah ayat ini sebagai teguran dan ancaman dari Allah Swt. kepada orang yang suka mengumpat dan mencela orang lain berupa penderitaan akan terus menimpa orang yang melakukan hal tersebut.

Berdasarkan tafsir al-Misbah, Quraisy Shihab mengatakan bahwa Kata (وَيْلٌ) pada Ayat ini melukiskan kesedihan, kepiluan, keburukan, dan kehinaan. Kata *wail* menunjukkan sekaligus memperingatkan bahwa kecelakaan yang besar akan menimpa setiap pengumpat dan pencela. Kata (هُمَزَةٌ) pada ayat ini bermakna dorongan atau tekanan dari satu pihak ke pihak lainnya untuk saling bergunjing atau melakukan gibah. Kata (لُمَزَةٌ) memiliki makna sebuah umpatan yang menyebabkan tawa. Sementara ulama berpendapat bahwa *al-lumazah* adalah “menghina seseorang dengan

menggunakan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan perkataan yang diucapkan secara berbisik, baik itu dilakukan di hadapan maupun di belakang orang yang dihina (M. Q. Shihab, 2005a). Sedangkan ar-Rabi' bin Anas berpendapat bahwa kata *al-humazah* bermakna orang yang mengumpat orang lain langsung dihadapannya, sedangkan *al-lumazah* adalah mencela seseorang dari belakang (A. Ghoffar & Al-Atsari, 2005).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, kata *al-hammaz* bermakna orang yang mengumpat dalam bentuk perkataan, sedangkan *al-lammaz* bermakna orang yang mencela dalam bentuk perbuatan, yaitu dengan merendahkan kekurangan yang dimiliki orang lain. Ibnu Abbas mengatakan bahwa kata *humazatil-lumazah* bermakna orang yang senang mencela kekurangan yang dimiliki orang lain. Qatadah berpendapat bahwa kata *al-humazah* dan *al-lumazah* merupakan perbuatan mencela pihak lain dengan menggunakan lidah dan matanya serta seperti memakan daging orang lain (A. Ghoffar & Al-Atsari, 2005).

Buya Hamka dalam tafsirnya memaknakan kata Pengumpat sebagai orang yang senang membusuk-busukkan orang lain, pengumpat ini merasa bahwa ia saja orang yang paling benar dan sempurna, sehingga ia lupa memperhatikan kecacatan dan keburukan yang ia miliki. Kerap kali para pengumpat ini bermuka dua yaitu mengumpat di belakang dan bersifat manis hadapan orang yang diumpat (Amrullah, 1989a).

Dapat dipahami bahwa pada ayat ini terkandung peringatan dan kecaman dari Allah Swt. kepada siapa saja yang menyampaikan celaan, umpatan, desas-desus atau isu-isu dusta yang dapat menyakiti muslim lainnya. Dengan memaknai ayat ini, tentu para pengumpat dan pencela akan merasa takut akan murka Allah Swt. dan akan segera menjahui perbuatan gibah ini.

#### **b. QS. al-Hujarat ayat 6 (Konsep dalam Menerima Informasi dari Orang Fasiq)**

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan asbabunnuzul surah ini dengan sanad yang bagus dari Harits bin Dhirar al-Khuza'i, beliau berkata, "tatkala Rasulullah Saw. menemui Harits, beliau menyeru Harits untuk masuk Islam dan Harits menyambutnya. Lalu, Rasulullah Saw. memerintahkannya untuk menunaikan zakat dan Harits juga langsung memperkenalkannya serta langsung membayar zakat. Harits kemudian meminta kepada Rasulullah Saw. untuk dapat menyeru kaum muslimin agar turut serta menunaikan zakat dan setelah dikumpulkan, hendaknya Rasulullah Saw. dapat mengirimkan seseorang ke Iban. Rasulullah Saw. pun menyetujuinya dan mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari Harits. Di Iban lah Harits akan menyerahkan zakat yang telah terkumpul tersebut. Setelah terkumpul zakat dari kaum muslimin dengan segera Harits menuju ke Iban. Namun, Walid bin Uqbah belum kunjung hadir. Harits pun risau dan Harits memanggil para pemuka agama untuk

berdiskusi perihal sebab utusan Rasulullah Saw. yang belum kunjung hadir. Dan mereka memprediksikan bahwasanya terjadi sesuatu dengan Rasulullah Saw. sehingga menjadi sebab belum hadirnya utusan dari Rasulullah Saw., kemudian mereka bersepakat untuk menemui Rasulullah Saw. Di sisi lain, ketika Walid bin Uqbah hendak mengambil zakat dari kaum Harits, muncul ketakutan dalam diri Walid sehingga Walid pun kembali ke Madinah. Ia menghadap Rasulullah Saw. dan mulailah ia berkata dusta, ia mengatakan bahwa Harits enggan memberikan zakat bahkan, mengancam akan membunuh Walid. Mendengar perihal tersebut, bergegas Rasulullah Saw. mengirim utusan lainnya untuk menemui Harits. Bertemulah Harits beserta kaumnya dengan utusan Rasulullah Saw. Harits bertanya atas sebab apa Rasulullah Saw. mengutus kalian untuk menemuiku? Dan utusan Rasulullah Saw. menjelaskan perihal yang terjadi pada Walid. Mendengar hal tersebut betapa terkejutnya Harits dan kemudian berkata, "demi Allah Swt. saya sungguh tidak melihat Walid dan Walid juga tidak pernah menemui saya." Beberapa saat kemudian, turunlah ayat ini sampai ayat delapan sebagai penjas akan berita dusta tersebut (As-Suyuthi, 2008).

Quraisy Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengatakan bahwa kata (بُئِيَ) pada ayat ini bermakna jika, kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang skeptis atau langka terjadi. Maksudnya ialah adanya orang yang fasiq di tengah orang-orang beriman merupakan fenomena yang langka saat itu, karena orang fasiq mengetahui bahwa orang yang beriman susah untuk dikelabui, dan begitu hati-hati dan teliti dalam merespon suatu informasi (M. Q. Shihab, 2005b). Hal ini berbanding terbalik dengan fenomena masa kini, pada saat ini kaum muslim dengan mudahnya dapat dikelabui, sehingga gibah di masa kini kebanyakan terjadi disebabkan mereka tidak menyaring terlebih dahulu informasi yang didapat dan tanpa keraguan mereka meluaskan berita tersebut.

Pada ayat tersebut terdapat kata (فَاسِقٌ) berasal dari kata (فَسَقٌ) yang biasa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak patuh kepada agama yakni terlalu sering melakukan dosa baik itu dosa besar maupun dosa kecil. Kata (بُئِيَ) dipakai untuk suatu berita yang esensial. Sedangkan kata (خَبْرٌ) bermakna berita secara umum, baik itu penting atau tidak. Oleh karena itu, orang yang beriman hendaknya dapat selektif dalam memilah suatu berita. Baik dari segi berita itu penting atau tidak, maupun dari segi penyebar berita itu dapat dipercaya atau sebaliknya. Sebab akan menguras tenaga, waktu, dan pikiran untuk menyelidiki hal yang tidak berfaedah. Seseorang tidaklah mungkin dapat mengetahui seluruh berita dalam waktu yang bersamaan. oleh karena itu, tentu dibutuhkannya pihak lain untuk dapat menjangkau informasi lainnya. Namun, yang menjadi persoalannya adalah pihak lain ini belum tentu sepenuhnya mempunyai integritas yang

baik, maka dibutuhkan ketelitian dalam menerima suatu informasi (M. Q. Shihab, 2005b).

Buya Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini secara tegas memberikan larangan untuk lekas mempercayai orang fasik yang senang memburukkan seseorang atau suatu kaum. Maka informasinya jangan langsung dibenarkan maupun langsung didustakan, tapi hendaklah berita tersebut disaring terlebih dahulu, sebab jika tidak selektif dalam menanggapi sebuah berita maka kemungkinan besar hal tersebut akan merugikan sebagian yang lain, yang kemudian akan menimbulkan penyesalan dalam diri. Kemudian Buya Hamka menambahkan bahwa jangan sampai karena begitu terburu-buru dalam menetapkan keputusan yang buruk atas suatu perkara, sehingga orang yang diberitakan itu telah diberikan hukuman yang setimpal, padahal orang yang diberitakan tersebut tidaklah melakukan suatu kesalahan (Amrullah, 1989b).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa orang fasik ini berpredikat sebagai seorang pendusta dan sering melakukan kesalahan atau kekeliruan, sehingga orang yang mempercayai perkataan orang fasik ini berarti ia bisa diibaratkan telah sama dengan orang fasik ini. Maka pada ayat inilah dengan jelas dan tegas Allah Swt. mengajarkan hamba-Nya tata cara atau etika dalam menerima sebuah informasi, dan dalam berkomunikasi yaitu ketika menerima sebuah informasi, diperlukannya ketelitian dan ke hati-hatian dalam menyikapinya dalam rangka untuk mewaspadai perkataan orang fasik tersebut (A. Ghoffar & Al-Atsari, 2004). Dan perlu digaris bawahi bahwa banyaknya yang menyebarkan suatu berita, bukanlah faktor yang menjadikan suatu berita itu dapat dipercaya (M. Q. Shihab, 2005b). Sehingga salah satu etika dalam berkomunikasi adalah hendaknya seseorang itu dapat memberikan dan menyebarluaskan sebuah informasi apabila telah terbukti ke autentikannya. Sehingga apabila tahapan-tahapan ini telah diaplikasikan dalam kehidupan tentunya manusia pada masa ini akan terbebas dari gibah.

### **c. QS. al-Hujarat ayat 11 (Larangan untuk Merendahkan Pihak Lain)**

Sebab turunnya ayat ini terabadikan dalam sebuah riwayat yang mana penulis kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah ibn adh-Dhahhak, beliau berkata, "kadang kalinya bagi setiap laki-laki terdapat dua atau tiga nama panggilan. Yang memungkinkan di antara beberapa nama tersebut terdapat salah satu nama yang tidak disukainya." Maka turunlah ayat ini untuk memberikan jawaban atas persoalan tersebut (As-Suyuthi, 2008).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengemukakan bahwa pada ayat ini Allah menegaskan untuk tidak mengolok-olok atau menghina orang lain. Ibnu Kastir menyatakan bahwasanya merendahkan dan menghina seseorang adalah hal yang haram (A. Ghoffar & Al-Atsari, 2004).

Quraisy Shihab dalam tafsirnya al-Misbah menerangkan bahwa kata (يَسْخَرُ) bermakna menuturkan kekurangan individu lainnya dengan tujuan untuk mengolok-olok atau menghina pihak yang bersangkutan, baik dengan perkataan, perbuatan atau tingkah laku (M. Q. Shihab, 2005b). Kalimat (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ) bermakna bahwa bisa jadi orang yang dihina itu lebih baik dari yang menghina, hal ini menerangkan bahwasanya tolak ukur Allah Swt. dapat berbeda dengan manusia. Oleh karena itu, hendaklah setiap muslim menjadikan dasar penilain yang telah dideterminasi oleh Allah Swt. sebagai acuan, agar tidak dengan mudahnya merendahkan sebagian yang lain (M. Q. Shihab, 2005b). Kata (تَنَابَرُوا) bermakna gelar atau sebutan yang buruk. Yakni ketika disebutkan panggilan yang buruk tersebut akan membuat pihak lainnya merasa tersakiti, hal ini dapat memicu pihak yang tersakiti ini merespon dengan melakukan hal yang sama yang berujung timbulnya pertikaian di antara keduanya (M. Q. Shihab, 2005b).

Buya Hamka juga menyatakan bahwa ayat ini merupakan anjuran kepada setiap muslim, untuk tidak memberi gelar yang buruk kepada seseorang. Ubahlah gelar yang buruk dengan gelar yang baik agar dapat menyenangkan hatinya (Amrullah, 1989b). Namun, jika gelar yang di gunakan tidak lagi dirasa keberatan oleh pihak lainnya maka menyebutkan gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. (M. Q. Shihab, 2005b). Seperti sebutan Abu Hurairah yang berarti bapak kucing kepada Abdurrahman Ibn Shakhr. Beliau menyenangi panggilan tersebut. Sehingga gelar tersebut tidak perlu diubah karena memang beliau senang terhadap kucing (Amrullah, 1989b).

Pada ayat ini terdapat indikasi terkait hal-hal yang harus di jauhi untuk dapat menghindari timbulnya kontroversi. Yang akan sangat membantu dan bermanfaat untuk meminimalisir gibah di era kini. Yaitu Allah Swt. menyeru orang-orang yang beriman baik dari golongan laki-laki maupun perempuan untuk tidak mengolok-olok, menghina, mengunjing, atau mengejek sebagian yang lain. Bahkan orang yang direndahkan itu bisa jadi lebih baik dari yang merendahkan. Dan juga Allah Swt. menyeru kepada manusia untuk tidak memberi gelar atau panggilan yang buruk kepada sebagian yang lain dan juga untuk tidak merendahkan martabat individu lainnya secara sembunyi-sembunyi, baik dengan verbal maupun non verbal, karena hinaan itu akan kembali menimpa diri sendiri.

#### **d. QS. *al-Hujarat* ayat 12 (Instruksi dan Upaya untuk Menjauhi dan Meninggalkan Prasangka)**

Asbabunnuzul dari ayat ini berkenaan dengan kisah Salman al-Farisi yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir dari Ibnu Juraij beliau berkata bahwasanya ayat ini turun terkait Salman al-Farisi, yakni ketika Salman makan sesuatu lantas kemudian ia tertidur dan mendengkur. Seseorang yang melihat hal tersebut lantas mulai menyebarluaskan hal yang

dilihatnya kepada khalayak ramai. Maka turunlah ayat ini (As-Suyuthi, 2008). *Sighah* yang digunakan dalam asbabunnuzul ini adalah *sighah* yang *sarihah* berupa redaksi yang menunjukkan *nas* yang tegas (Dozan, 2020).

Quraisy Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa pada ayat ini Allah Swt. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada Allah Swt. dengan menjauhi prasangka, mengunjing dan mengusut kekhilafan dan keburukan orang lain, karena sebagian dari hal tersebut dosa (M. Q. Shihab, 2005b). Bahkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa prasangka yang buruk yang bertujuan untuk mencelakakan orang lain adalah dosa (A. Ghoffar & Al-Atsari, 2004).

Kata (أَجْتَنِبُوا) berasal dari kata (جنب) yang bermakna di samping. Huruf *ta'* yang terdapat pada kata tersebut merupakan bentuk penegasan yang bermakna kesungguhan. Sehingga pada ayat ini Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam menjauhi dugaan (prasangka) yang buruk. Prasangka buruk kerap kali membawa seseorang untuk terjun dalam upaya mencari tahu keburukan yang dilakukan orang lain. Sehingga Rasulullah Saw. telah berpesan dalam hadisnya yang diriwayatkan dari ath-Thabrani "Jika kerap terlintas suatu dugaan yang buruk terhadap orang lain dalam benak kamu maka jangan teruskan dugaan tersebut hingga lebih jauh" (M. Q. Shihab, 2005b).

Kata (جَسَّسُوا) berasal dari kata (جَسَّسَ) yaitu berusaha mencari tahu suatu secara tersembunyi (M. Q. Shihab, 2005b). Ibnu Katsir mengatakan bahwa kata *Tajassus* sering di maknai untuk menunjukkan suatu kejahatan (A. Ghoffar & Al-Atsari, 2004). Namun, *Tajassus* ini terkadang dapat dibenarkan yakni seperti dalam konteks preservasi negara atau untuk menunjukkan keburukan yang bersifatnya umum. Namun sebaliknya *tajassus* yang dilarang ialah *tajassus* yang berhubungan untuk mencari tahu perkara pribadi seseorang (M. Q. Shihab, 2005b).

Kata (يَغْتَابُ) berasal dari kata (غيب) dan *ghibah* berasal dari kata (غيب) yakni tidak hadir. Gibah diartikan sebagai menyebut orang lain yang tidak berada di hadapan orang yang membicarakannya dengan hal yang tidak disenangi oleh orang yang dibicarakan. Jika keburukan yang disebut itu tidak benar adanya pada diri yang dibicarakan, maka ia disebut (بهتان) yakni kebohongan besar (M. Q. Shihab, 2005b).

Dari penjelasan tersebut terlukiskan bahwa jika yang dibicarakan tersebut benar adanya pada orang yang dibicarakan, maka ia tetap terlarang. Namun, terdapat ahli hukum yang memperbolehkan gibah pada beberapa kondisi seperti hal-hal berikut; a) Meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya mengenai hukum dan kondisinya harus memberikan contoh tentang kasus yang terjadi; b) Menyebut kejelekan perilaku seseorang yang memang tidak keberatan untuk menampilkan kejelekannya di depan umum; c) Melaporkan keburukan seseorang kepada pihak berwajib dengan

tujuan untuk mencegah terjadinya hal yang sama kepada individu lainnya; d) Mengisahkan keburukan seseorang kepada orang yang sangat terdesak dan sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan; dan e) Menginformasikan seseorang yang tidak dapat dikenali kecuali dengan menyebut aibnya (M. Q. Shihab, 2005b).

Kata (فَكَرِهْتُمُوهُ) bermakna maka kamu telah jijik kepadanya, yang dimaksud dengan jijik di sini ialah sebab orang yang menggibahi pihak lain itu diibaratkan seperti memakan daging saudaranya yang sudah meninggal (bangkai saudaranya) (M. Q. Shihab, 2005b). Jika pengibaratan ini dapat dipahami dengan sebenar-benarnya maka dapat dipastikan pada masa kini tidak akan terjadi lagi kasus terkait gibah. Mirisnya, pengibaratan ini hanya dianggap sebagai angin lalu dan diacuhkan begitu saja. Sehingga jika diperhatikan di era kini, kasus gibah bukan semakin menyusut malah sebaliknya yakni semakin meningkat.

Maka sudah seharusnya seorang muslim itu memiliki sifat damai dengan artian bahwa setidaknya jika seorang muslim tidak dapat memberikan manfaat, maka jangan sampai ia memberikan mudarat. Jika tidak mampu memberi, setidaknya jangan mengambil hak orang lain. Jika tidak dapat membahagiakan orang, maka jangan menyusahkan, dan jika tidak dapat memuji, maka janganlah mencela orang lain (M. Q. Shihab, 2005b). Oleh sebab itu, ayat ini dengan tegas menginstruksikan setiap orang untuk dapat menghindari dan menjauhi prasangka buruk tanpa dasar, sebab dengan menjauhi hal tersebut maka setiap anggota masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan nyaman tanpa adanya rasa skeptis kepada orang lain dan prasangka buruk dapat menjatuhkan seseorang dalam sumur dosa.

#### **e. QS. *an-Nur* [24]: 11-19 (Konsekuensi bagi Penggibah dan yang Menyenyanginya)**

Di masa lalu kasus gibah bukan hanya terjadi pada sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw. saja, melainkan kasus ini juga pernah menimpa istri Rasulullah Saw. yaitu Aisyah r.a., yang mana Aisyah r.a. dituding telah mengkhianati Rasulullah Saw. atau berselingkuh. Peristiwa ini dikenal dengan istilah *hadis al-Ifki* (Afandi, 2018). Begitu eksekutif dan fenomenalnya kejadian ini, hingga Allah Swt. mengabadikan peristiwa ini dalam QS. *an-Nur* [24]: 11-19. Terdapat beberapa riwayat yang secara komprehensif mengisahkan peristiwa ini, salah satunya riwayat dari Imam al-Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Aisyah r.a. Dikisahkan bahwasanya ketika Rasulullah Saw. hendak mengikuti peperangan beliau mengundi para istrinya yang berhak ikut bersama beliau dan terpilihlah Aisyah r.a. untuk ikut bersama beliau. Setelah peperangan usai, mulailah mereka dan pasukan kembali ke Madinah dan berhenti sejenak di beberapa tempat untuk beristirahat. Dipemberhentian tersebut Aisyah r.a. bermaksud untuk membuang hajat. Setelah selesai, Aisyah r.a. pun kembali ke tandunya, dan

Aisyah r.a. tersadar bahwa ia telah kehilangan kalungnya. Maka ia pun segera kembali ke tempat semula untuk menemukan keberadaan kalungnya. Di sisi lain, para pengangkat tandu Aisyah r.a. menyangka bahwa Aisyah r.a. telah berada di dalam tandu dan mereka segera bergegas berangkat. Para pembawa tandu tidak merasa heran dengan ringannya tandu tersebut karena tabiat wanita pada masa itu memiliki fisik yang kurus. Ketika Aisyah r.a. menemukan kalungnya maka bergegas ia ke tempat peristirahatannya dan menyadari bahwa rombongan telah pergi, maka ia pun hanya dapat menunggu dan berharap bahwa rombongan tersebut menyadari ketiadaannya. Terlalu lama menunggu, Aisyah r.a. pun mulai terlelap. Keesokan harinya Safwan Ibnu al-Mu'aththal as-Sulami melihat Aisyah r.a. yang terlelap dan seraya mengucapkan tarji'. Maka terkejutlah Aisyah r.a. dengan segera ia memakai hijabnya. Kemudian Aisyah r.a. pun menaiki unta milik Safwan sampai mereka mendapati rombongan Rasulullah Saw. yang sedang beristirahat.

Melihat kejadian tersebut mulailah para pengumpat atau *ahlul ifki* menyebarkan berita dusta terkait peristiwa yang dilihatnya. Salah satu yang paling agresif dalam hal itu ialah Abdullah bin Ubay bin Salul. Setibanya di Madinah Aisyah r.a. terjatuh sakit hingga sebulan lamanya tanpa mengetahui perihal tersebut. Ketika sudah merasa lumayan Aisyah r.a. pun keluar rumah dan barulah ia mendengar desas-desus terkait dirinya, hingga menyebabkan penyakit Aisyah r.a. bertambah parah. Lalu Aisyah r.a. meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk mengunjungi kediaman orang tuanya, dan di sana Aisyah r.a. menangis sehari semalam. Karena wahyu tidak turun-turun untuk menjelaskan perihal itu, Rasulullah Saw. memanggil Ali bin Abi Thalib, Usamah bin Zaid, dan Bariirah dan beliau meminta argumen dari mereka terkait Aisyah r.a., setelah mendapatkan jawaban bahwa Aisyah r.a. tidak mungkin melakukan hal tersebut. Maka Rasulullah Saw. menghampiri Aisyah r.a. yang masih tersedu-sedu. Beberapa saat ketika Nabi Saw. berada di rumah Aisyah r.a., Allah Swt. menurunkan wahyu untuk menyangkal kejadian bohong tersebut, maka turunlah ayat ini dan bergembiralah Aisyah r.a. karena ia telah terbukti tidak melakukan seperti apa yang digibahkan kepadanya (As-Suyuthi, 2008).

Dengan menilik kisah ini, seharusnya tiap-tiap orang dapat mengambil hikmahnya dan menjadikan iktibar untuk tidak melakukan hal yang sama, tujuan Allah Swt. mengabadikan kisah ini dalam Al-Qur'an tentunya agar dapat diambil hikmahnya, dan agar kedepannya tidak terulangi hal yang sama untuk kedua kalinya. Namun, lagi-lagi manusia tidak kunjung peka terhadap problematik gibah ini. Padahal dapat dilihat berdasarkan kisah ini objek yang digibahkan sangatlah menderita. Sehingga tidak heran jika pada masa sekarang objek yang gibahkan ini menjadikan mereka memiliki gejala depresi akut, yang jikalau tidak

dilandasi keimanan yang kuat maka mereka ini dapat saja memiliki niat untuk bunuh diri.

Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah menafsirkan Kata (الْإِنْفِكَ) sebagai sebuah dusta yang sangat besar. Dusta yang dimaksudkan disini ialah distorsi. Makna kata (غُصْبَةً) disini ialah segolongan pembangkang (M. Q. Shihab, 2005c). Yang bermakna bukan hanya satu atau dua orang saja yang ikut serta dalam menyebarkan kedustaan ini melainkan banyak orang yang turut berkecimpung (M. A. Ghoffar & Al-Atsari, 2004). Dalam hal ini disebutkan jumlah pelaku *ahlul ifki* ini berkisar sepuluh sampai empat puluh orang. Pendapat lain menyatakan tiga sampai sepuluh orang. Dapat dicerna bahwa segolongan ini telah melakukan konspirasi dengan melakukan gibah yang berujung fitnah yang bertujuan untuk menodai dan menjatuhkan martabat keluarga Rasulullah Saw., adanya kata (اَكْتَسَبَ) pada ayat ini menunjukkan bahwa penyebaran rumor tersebut dilakukan dengan penuh keseriusan. Kata (كَذِبًا) pada ayat ini bermakna yang paling besar keterlibatan dan peranannya dalam penyebaran rumor tersebut. Dan kemudian ayat ini menegaskan bahwa bagi para pelaku tersebut mendapat hukuman atau azab yang pedih (M. Q. Shihab, 2005c).

Pada ayat ke sembilan belas Allah Swt. juga mengecam dan mencela orang-orang yang tidak berkomentar terkait desas-desus tersebut namun turut merasa bahagia saat rumor itu tersebar. Ayat ini menunjukkan bahwa apabila seseorang senang dengan meluasnya isu-isu kejam tanpa adanya upaya untuk menghentikannya maka dapat dipahami bahwa orang yang melakukan perbuatan itu baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi keduanya tetap akan mendapat siksa dari Allah Swt. kecuali jika mereka benar-benar bertaubat kepada Allah Swt. (M. Q. Shihab, 2005c).

#### **f. QS. al-Ahzab ayat 58 (Pikulan Dosa bagi Orang yang Menyakiti sebagian Lainnya)**

Belumlah seseorang itu dikatakan beriman jikalau ia hanya berhubungan dengan Allah dan Rasulullah Saw. saja dan melupakan hubungannya dengan sesama manusia (Amrullah, 1999b). Pada ayat ini terkandung makna bahwa apabila setiap individu menyengsarakan atau menyakiti individu lainnya tanpa adanya kekeliruan yang dilakukan, maka baginya ia telah berdosa dan mengemban dusta. Dalam tafsir al-Misbah, Quraisy shihab mengintegrasikan bahwa pada ayat ini terdapat kata (اَكْتَسَبُوا) yang berasal dari kata (كَسَبَ) yang biasanya dipakai untuk menyatakan tindakan manusia yang disengaja dilakukan (tindakan tercela). Perlu digaris bawahi bahwa pelafalan kata tersebut pada ayat ini, bukanlah bermakna bahwa jika seorang mukmin melakukan tindakan yang tidak terpuji maka ia boleh direndahkan atau dinistakan (M. Q. Shihab, 2005d).

Membicarakan keburukan orang di belakangnya, walaupun itu benar kesalahannya, maka sudah termasuk kategori gunjingan atau umpatan. Sebab tiadalah orang yang senang jika aibnya dipaparkan di belakangnya, meskipun hal itu benar kesalahannya (Amrullah, 1999a).

Kata (أَحْتَمَلُوا) berasal dari kata (حَمَلَ) pada ayat ini bermakna mengemban atau menanggung. Pada kata tersebut terdapat penambahan huruf ta, sama halnya pada kata *iktasabu* yang menandakan adanya keseriusan dalam perbuatannya. Bermakna bahwa mereka telah membebani diri sendiri dengan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu mereka pikul. Hal itu disebabkan karena mereka telah menghina seseorang yang tidak sepatutnya untuk dihina. Maka akibatnya, mereka haruslah menanggung murka dari Allah Swt. (M. Q. Shihab, 2005d).

#### **g. QS. an-Nisa' ayat 148 (Murka Allah Swt. terhadap Orang yang Berkata Buruk)**

Ayat ini mengisahkan seorang lelaki yang datang berkunjung ke rumah saudaranya di Madinah. Namun, sang pemilik rumah tidak menjamunya dengan sikap yang baik. Maka keluarlah lelaki ini dengan suasana hati yang buruk, dan mulailah ia menyebarluaskan perihal itu kepada khalayak ramai, sebab ia dalam situasi yang dizalimi maka ia dibolehkan melakukan hal tersebut guna untuk menyadarkan tuan rumah (As-Suyuthi, 2008).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa terdapat pengecualian bagi orang yang terzalimi, yakni jika ia dengan sangat terpaksa memberikan ujaran yang buruk kepada orang yang menzaliminya maka dalam konteks ini ia masih dibolehkan dan tentunya ada batasan-batasan dalam melakukannya. Pada ayat ini terdapat kata (لَا يُحِبُّ) *la yuhib* yang bermakna tidak menyukai, yang di maksud tidak menyukai di sini ialah Allah Swt., yakni jika Allah Swt. membenci sesuatu maka ia dapat memberikan azab kepada pelaku tersebut (M. Q. Shihab, 2005d).

Secara konteks, dapat diketahui bahwasanya ayat-ayat dalam Al-Qur'an saling berkaitan satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Izzah Daruzah bahwa pada awalnya orang-orang beranggapan bahwasanya antara satu ayat dengan ayat lainnya atau satu surah dengan surah lainnya itu tidak memiliki keterkaitan, padahal sebagian besar ayat-ayat dan surah-surah itu saling memiliki keterkaitan. Namun, Imam Suyuthi berpendapat bahwa munasabah ayat-ayat Al-Qur'an ini tidak selalu mudah untuk dikemukakan dengan jelas, kadangkalanya munasabah antara ayat-ayat ini dapat terlihat samar dan abstrak (Iman, 1997).

Setelah menelaah QS. *an-Nur* [24]: 11-19, dapat dicermati bahwasanya ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang memiliki kesinambungan, yakni

memiliki pembahasan yang setema dari ayat sebelas yang terus berlanjut hingga ayat sembilan belas. Bahkan ada yang berpendapat bahwasanya tema ini terus berlanjut hingga ayat dua puluh lima. Namun, di sini penulis fokus membahas munasabah dari ayat sebelas sampai ayat sembilan belas saja.

Dapat diperhatikan pada ayat sebelas, membicarakan seputar gibah yang ditudingkan oleh *ahlul ifki* kepada Aisyah r.a dan ancaman dari Allah Swt. kepada mereka. Pada ayat dua belas, masih membahas hal yang serupa namun pada ayat ini lebih tegas menyatakan teguran dari Allah Swt. kepada orang yang beriman yang turut terpedaya akan gibah tersebut. Pada ayat tiga belas, membicarakan bahwasanya tampak nyata kebohongan dari *ahlul ifki* ini karena mereka tidak menyertakan saksi. Pada ayat empat belas, membicarakan jika bukan karena rahmat dari Allah Swt. maka mereka akan ditimpa azab yang besar. Pada ayat lima belas, berbicara tentang orang-orang yang menganggap remeh gibah tersebut padahal di sisi Allah Swt. ini persoalan yang besar. Pada ayat enam belas, Allah Swt. juga memberi peringatan untuk tidak terpengaruh akan gibah ini. Pada ayat tujuh belas, lagi-lagi Allah Swt. memberi peringatan kepada orang beriman untuk tidak mengulangi perbuatan ini lagi. Pada ayat delapan belas, Allah Swt. memberikan pengajaran kepada manusia melalui ayat-ayatnya, dan pada ayat sembilan belas, Allah Swt. dengan tegas mengecam para penyebar kebohongan ini dan memberitakan bahwa azab yang pedih di dunia dan akhirat telah menunggu mereka.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan kesinambungan yang erat, yang jikalau hanya dipahami beberapa ayat saja maka tidaklah ditemukan substansi yang utuh dan jelas terkait persoalan yang dibahas, maka di sinilah salah satu fungsi untuk memahami munasabah yang terdapat dalam suatu ayat.

Begitu juga dalam QS. *al-Hujarat* [49]: 6, 11, dan 12, terdapat ayat-ayat yang saling berkesinambungan yakni juga turut membahas persoalan yang setema yakni terkait gibah, yang pembahasannya lebih mengarah terhadap upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan agar tidak turut terjun dalam perbuatan gibah. Yang mana jawabannya sudah terangkum dalam ketiga ayat ini yaitu pada ayat enam, Allah Swt. menerangkan bahwasanya sebelum menyebarluaskan suatu berita, maka terlebih dahulu harus mengakurasi berita yang diterima dari orang lain, agar tidak timbulnya kesalahpahaman. Pada ayat sebelas, berbicara terkait larangan untuk mengolok-olok orang lain. Pada ayat dua belas, dengan tegas Allah Swt, melarang berprasangka buruk, suka mencari-cari kesalahan, dan mengunjing orang lain. Ayat-ayat ini sama-sama bertujuan untuk memberikan solusi kepada manusia agar tidak melakukan gibah, sehingga dapat menyelamatkan dirinya dari mencelakakan orang lain.

Begitu juga halnya dengan QS. al-Humazah [104]: 1, QS. *al-Ahzab* [33]: 58, dan QS. an-Nisa' [4]: 148, secara spesifik, ayat-ayat ini turut menjelaskan persoalan gubah dari segi konsekuensi apa yang akan didapatkan oleh para penyebar kebohongan (penggubah). Seperti pada QS. al-Humazah [104]: 1, membahas tentang celaka yang akan menimpa si pengumpat dan si pencela. Pada QS. *al-Ahzab* [33]: 58, juga turut membahas terkait konsekuensi bagi yang menyakiti sesama dengan kebohongan yakni akan mendapat dosa, begitu juga pada QS. an-Nisa' [4]: 148 dijelaskan bahwasanya konsekuensinya mereka akan mendapat murka Allah Swt. Namun, pada ayat ini dijelaskan lebih runut lagi bahwasanya dalam kondisi tertentu seperti dizalimi maka gubah ini diperbolehkan untuk dilakukan tentunya ada batasannya.

### **Kesimpulan**

Gubah masih menjadi problema yang susah untuk dimusnahkan karena gubah sudah menjadi tabiat yang mendarah daging bagi tiap individu baik dalam kehidupan nyata maupun dunia maya. Padahal dalam Islam sendiri sudah begitu banyak imbauan untuk tidak mengguging individu lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil yang didapatkan oleh penulis dalam menganalisis kata kunci terkait gubah dalam Al-Qur'an, ditemukan banyak sekali kata-kata yang berhubungan dengan munculnya fenomena gubah ini. Melalui ayat-ayat yang telah dihimpun oleh penulis, dapat ditemukannya poin-poin penting, seperti; objek yang digubah akan menjadi depresi dan sangat menderita, upaya yang dapat menghindari gubah yaitu dengan mengakurasi berita yang didapatkan dari pihak lain, dan hendaknya dalam berkomunikasi dengan sesama menggunakan bahasa yang baik, dan konsekuensi yang akan diterima oleh penggubah ini yakni berupa azab dan murka Allah Swt. dan merugikan banyak pihak. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mendatangkan profitabel bagi setiap orang untuk terus menjauhi perangai tersebut. Penulis menyadari bahwasanya dari penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan karena penelitian ini masih membahas gubah dari beberapa perspektif saja. Direkomendasikan kepada para ahli hadis dan komunikasi untuk dapat melakukan perluasan substansi materi dari penelitian ini dengan lebih intensif dan komprehensif.

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, I. (2018). Hoax dalam sejarah Islam awal (kajian kritis tentang QS. an-Nur: 11-20. *ar-Risalah*, XVI(1), 10-17.
- Amrullah, A. M. K. (1989a). *Tafsir AL-Azhar; Jilid 1* (1 ed.). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Amrullah, A. M. K. (1989b). *Tafsir Al-Azhar; Jilid 9* (9 ed.). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

- Amrullah, A. M. K. (1999a). *Tafsir Al-Azhar; jilid 7* (7 ed.). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Amrullah, A. M. K. (1999b). *Tafsir Al-Azhar; Jilid 8* (8 ed.). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137-144. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>
- As-Suyuthi, J. (2008). *Asbabun Nuzul: sebab turunnya ayat al-Qur'an* (I. Satria (ed.); 1 ed.). Gema Insani.
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 1-14.
- Dozan, W. (2020). Rekonstruksi Asbabun Nuzul sebagai Metodologi Interpretasi Teks al-Qur'an. *al-Hikmah*, 10(1), 1-140.
- Ghoffar, A., & Al-Atsari, A. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir; Jilid 7* (M. Y. Harun, F. Okbah, Y. A. Q. Jawas, T. S. Alkatsiri, F. Dloifur, M. Bamu'allim, H. N. Wahid, A. I. Al-atsari, Hartono, G. Abad, & M. Pratono (ed.); 7 ed.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ghoffar, A., & Al-Atsari, A. I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir; Jilid 8* (M. Y. Harun, F. Okbah, Y. A. Q. Jawas, T. S. Alkatsiri, F. Dloifur, M. Bamu'allim, H. N. Wahid, A. I. Al-atsari, Hartono, G. Abad, & M. Pratono (ed.); 8 ed.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ghoffar, M. A., & Al-Atsari, A. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir; Jilid 6* (M. Y. Harun, F. Okbah, Y. A. Q. Jawas, T. S. Alkatsiri, F. Dloifur, M. Bamu'allim, H. N. Wahid, A. I. Al-atsari, Hartono, G. Abad, & M. Pratono (ed.); 6 ed.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Iman, F. (1997). Munasabah Al-qur'an. *Al-Qalam*, 12(63), 45-55.
- Indriani, D. (2019). *Ghibah menurut imam an-Nawawi dan Yusuf al-Qardhawi* (Vol. 2, Nomor 2).
- Izzati, N., & Kaaffah, S. (2020). Peran Tabayyun sebagai Cerminan Sikap Kaum Mukminin dalam Model Matematika Penyebaran Rumor Melalui Jejaring Sosial Daring. *Al-I'jaz*, 2(2), 77-98.
- Khalis, H., & Rifhan, H. (2019). the Isolation of Lexical Item 'Tea' From 'Spill the Tea' Among Malay Twitter Users. *Jurnal Melayu*, 18(2), 219-230.
- Kogoya, D. (2015). Dampak Penggunaan Handphone Pada Masyarakat. *e-journal "Acta Diurna,"* 4(4), 1-6.
- Meinarno, E. A., Bagaskara, S., & Rosalina, M. P. K. (2011). Apakah Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial? *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 78-84.
- Muslimin. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Qur'an. *Tribakti*, 30, 75-84.
- Poerwardarminta, W. J. S. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka.
- Prakoso, I. (2020). Leksikon Sebagai Representasi Entitas Dunia Alter. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 441-450.

- Purbatin, W., & Soejanto, P. (2019). Fenomena Ghibah Virtual pada Komunikasi Era Milenial Menurut Perspektif Islam. *Proceeding AnCoMS UIN Sunan Ampel Surabaya*, 261-268.
- Santoso, M. B., Siti Asiah, D. H., & Kirana, C. I. (2017). Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 390-447. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i3.18617>
- Shihab, M. Q. (2005a). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (15 ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (13 ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005c). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (9 ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005d). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (11 ed.). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (1993). *Membumikan Al-Qur'an. metode maudhui*.
- Sifa, L. (2019). Ghibah dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 282-298.
- Taufani, E. M., & Karim, H. (2018). Ghibah Melalui Media Sosial dalam Identifikasi Proses Komunikasi. *Islamic Education Studies*, 1(1), 10-14.